



Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pemilahan Sampah melalui Sosialisasi dan Pembangunan Sarana Prasarana Tempat Sampah

Angger Waspodo Dias Adrianto, Dwi Teguh Pramono, Yoanna Riska Sebastian, Kristian Adventiro, Suci Wulandari*, Lutfi Hanifah, Deka Ardhi Nur Fauzi, Ali Farkhan Abdullah, Anggi Sabela, Juristia Indah Devi, Eka Oktaviana Wardani, Nadine Nurhaliza Indriyani

Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

*email: suci.wulandari@mhs.unsoed.ac.id

Artikel Histori:

Diterima: 20 Agustus 2025
Direvisi: 04 September 2025
Dipublikasi: 29 November 2025

Kata kunci: Anorganik, B3, Organik, Pengelolaan sampah, Pemilahan, Pantai Kembar.

DOI: <https://doi.org/10.62521/6d0xt854>

Abstrak

Pengelolaan sampah merupakan tantangan utama di kawasan wisata pesisir, termasuk di Pantai Kembar Terpadu, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah penyediaan 47 titik tempat sampah pemilahan yang terdiri atas tiga kategori: organik, anorganik, dan bahan berbahaya beracun (B3). Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program pembuatan tempat sampah pemilahan sebagai upaya konservasi lingkungan berbasis komunitas. Metode kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, pencatatan jumlah titik, serta wawancara dengan pedagang dan pengelola kawasan. Hasil menunjukkan bahwa dari 47 titik yang dibuat, distribusi dilakukan pada 96 warung, dan 26 pedagang gerobak. Penerapan tempat sampah terpilah diharapkan mampu mengurangi volume sampah campuran, meningkatkan kesadaran wisatawan, serta mendukung citra Pantai Kembar Terpadu sebagai destinasi wisata ramah lingkungan. Kesimpulan menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah menjadi langkah strategis dalam membangun pariwisata berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pantai Kembar Terpadu merupakan salah satu destinasi wisata pesisir yang sedang berkembang di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kawasan ini menjadi daya tarik wisata baru karena keindahan pantainya, keberadaan konservasi penyu, serta integrasi dengan program Geopark Kebumen (Alfalisyado *et al.*, 2023). Seiring peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, aktivitas ekonomi lokal juga semakin ramai, ditandai dengan bertambahnya jumlah warung dan pedagang di sepanjang area pantai. Keberadaan 96 warung dan 26 pedagang gerobak yang bersifat *mobile* telah menciptakan pusat interaksi ekonomi yang dinamis. Namun, aktivitas tersebut juga menghasilkan volume sampah yang tidak sedikit. Sampah yang dihasilkan berasal dari kemasan makanan dan minuman, plastik sekali pakai, sisa makanan, serta sejumlah kecil

limbah khusus seperti baterai bekas dan kaleng aerosol. Permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya kesadaran para pedagang di sekitar pantai mengenai pemilahan sampah. Kurangnya kesadaran pedagang mengenai pemilahan sampah disebabkan oleh faktor seperti kurangnya pemahaman mengenai sampah dan rendahnya akses terhadap sarana dan prasarana pembuangan sampah yang memadai (Susanto & Alhsani, 2023). Sampah yang tidak dipilah dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan sumber penyakit (Adzim *et al.*, 2023).

Sampah campuran menimbulkan beberapa persoalan. Pertama, secara estetika pantai menjadi kurang menarik ketika sampah berserakan di sekitar warung atau terbawa angin ke bibir pantai. Kedua, secara ekologis, sampah anorganik berpotensi mencemari ekosistem laut, merusak habitat penyu yang menjadi ikon kawasan, dan membahayakan biota pesisir. Ketiga, secara sosial ekonomi, citra Pantai Kembar sebagai destinasi wisata edukasi dan ramah lingkungan bisa menurun jika persoalan sampah tidak diatasi (Nazaki *et al.*, 2023; Hidayat *et al.*, 2024). Pengelolaan kawasan pantai yang dilakukan secara tepat dan sesuai dengan aturan akan memberikan hasil yang optimal, khususnya dalam penanganan sampah di wilayah pantai. Pengelolaan sampah menjadi hal yang sangat penting, karena jika tidak ditangani dengan benar dan tidak mengikuti ketentuan, dapat menimbulkan berbagai permasalahan atau bencana di lingkungan pantai. Sebaliknya, apabila sampah dikelola dengan baik, maka keindahan pantai akan lebih terjaga dan mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung (Jayantri & Ridlo, 2024).

Salah satu upaya yang dilakukan pada tahun 2025 di Pantai Kembar Terpadu adalah melaksanakan program penyediaan 47 titik tempat sampah untuk pemilahan sampah di seluruh kawasan Pantai Kembar Terpadu. Tempat sampah ini dirancang dengan tiga kategori, yaitu sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3. Sampah organik merupakan jenis sampah yang berasal dari dedaunan, sisa dapur, kayu, serta kotoran hewan. Sampah ini juga dikenal dengan istilah sampah *degradable*, karena dapat terurai secara alami tanpa bantuan manusia. Berbeda dengan sampah anorganik, yang umumnya berupa sampah kering dan sulit terurai atau *nondegradable*. Contoh sampah anorganik antara lain plastik, karet, kaca, dan logam (Maulitia *et al.*, 2022). Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) merupakan jenis sampah rumah tangga yang mengandung zat berbahaya dan beracun, yang berasal dari aktivitas masyarakat di sekitar tempat

tinggal. Jenis sampah ini berpotensi menimbulkan risiko bagi lingkungan maupun kesehatan manusia. Contoh sampah B3 antara lain baterai bekas, lampu, kemasan detergen, wadah kosmetik, pembalut bekas, dan sejenisnya (Nurwanti *et al.*, 2023).

Distribusi titik pemilahan sampah disesuaikan dengan kepadatan aktivitas pedagang, yaitu tersebar untuk melayani 96 warung dan 26 pedagang gerobak. Dengan demikian, setiap titik tempat sampah berfungsi melayani rata-rata dua hingga tiga unit usaha. Program ini diharapkan mampu menjawab persoalan sampah di Pantai Kembar Terpadu sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat, pedagang, dan wisatawan terhadap pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber. Lebih jauh, ketersediaan fasilitas pemilahan mendukung konsep pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan dan memperkuat citra Kebumen sebagai bagian dari Geopark.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi program pembuatan 47 titik tempat sampah pemilahan di Pantai Kembar Terpadu.
2. Menganalisis distribusi dan keterkaitan jumlah titik dengan jumlah pedagang.
3. Mengidentifikasi dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari program ini.
4. Merumuskan tantangan serta rekomendasi untuk keberlanjutan program pengelolaan sampah di Kawasan wisata pesisir.

METODE

Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk kuliah kerja nyata (KKN) Universitas Jenderal Soedirman. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli – 10 Agustus 2025 yang bertempat di Pantai Kembar Terpadu, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.

Prosedur Kegiatan Pengabdian

Prosedur kegiatan pengabdian difokuskan pada implementasi program pembuatan tempat sampah pemilahan di kawasan wisata Pantai Kembar Terpadu, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Objek penelitian adalah program penyediaan 47 titik tempat sampah dengan kategori organik, anorganik, dan bahan berbahaya beracun (B3), sedangkan subjek penelitian meliputi para pelaku usaha di kawasan pantai yang terdiri dari 96 warung dan 26 pedagang gerobak yang aktivitasnya menjadi sumber utama timbulan sampah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk

mencatat lokasi, kondisi fisik, dan distribusi titik tempat sampah; dokumentasi berupa pencatatan jumlah titik dan pengambilan foto fasilitas; serta wawancara singkat dengan pedagang untuk mengetahui persepsi mereka terhadap efektivitas fasilitas pemilahan dan perilaku wisatawan dalam membuang sampah.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan distribusi fasilitas, keterhubungan titik dengan pedagang, serta tantangan yang muncul dalam pemanfaatannya, kemudian dikaitkan dengan prinsip pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sesuai UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan konsep pariwisata berkelanjutan. Rancangan penelitian mengikuti alur identifikasi masalah, penentuan subjek dan objek, pengumpulan data (observasi, dokumentasi, dan wawancara), klasifikasi serta analisis data, hingga interpretasi hasil untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi strategis bagi keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi pemilahan sampah di Pantai Kembar menjadi langkah penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pesisir, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat serta pengunjung akan pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Tim KKN Unsoed memulai kegiatan dengan melakukan survei untuk menentukan lokasi strategis penempatan tempat sampah. Dari hasil survei tersebut, berhasil ditetapkan sebanyak 47 titik yang dijadikan lokasi pemasangan tempat sampah pemilahan di kawasan Pantai Kembar Terpadu. Dengan distribusi yang ditujukan untuk 96 warung dan 26 pedagang gerobak, setiap titik tempat sampah rata-rata dimanfaatkan oleh dua hingga tiga unit usaha, sehingga penyediaannya cukup efisien meskipun masih ada beberapa area yang perlu penambahan fasilitas.

Sebagai tindak lanjut dari survei dan penentuan titik penempatan, tahap berikutnya adalah proses pembuatan tempat sampah yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Pembuatan ini dirancang agar sederhana namun tetap fungsional, sehingga mudah diaplikasikan dan digunakan oleh para pedagang maupun pengunjung pantai. Proses pembuatan tempat sampah dimulai dengan memotong bambu menggunakan gergaji sesuai ukuran yang telah ditentukan, kemudian bambu tersebut dirangkai menjadi kerangka menggunakan bantuan palu agar lebih kuat. Setelah rangka selesai, karung



Gambar 1. Proses pembuatan tempat pemilahan sampah

dipasang sebagai wadah utama penampung sampah dan diikat menggunakan strapless agar tidak mudah lepas. Selanjutnya, pada bagian luar diberi label sesuai kategori sampah, sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan pemilahan. Dengan cara sederhana ini, tempat sampah yang dihasilkan cukup kokoh, fungsional, dan mendukung kebersihan lingkungan pantai. Pembuatan tempat pemilahan sampah dilakukan seperti pada **Gambar 1**.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya pemilahan sampah kepada para pedagang dilakukan dengan metode pendekatan personal (**Gambar 2**). Setiap pedagang didatangi secara langsung untuk diberikan penjelasan, sehingga komunikasi berlangsung lebih efektif dan interaktif. Melalui cara ini, pedagang dapat lebih mudah memahami informasi yang disampaikan, sekaligus memiliki kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi mengenai hal-hal yang belum dipahami. Pendekatan tatap muka satu per satu ini juga dinilai lebih tepat, karena pesan yang diberikan dapat tersampaikan secara jelas serta membangun kesadaran pedagang akan pentingnya memilah sampah sesuai kategorinya.

Keberhasilan program ini terlihat dari perubahan perilaku pedagang yang mulai mengarahkan konsumen untuk membuang sampah sesuai kategori, serta pengunjung yang lebih sadar untuk memilah sampah organik, anorganik, dan B3 ketika fasilitas pemilahan tersedia pada lokasi yang strategis. Hasil ini menguatkan argumentasi bahwa penyediaan fasilitas adalah faktor kunci dalam pembentukan perilaku ramah lingkungan,



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya pemilahan sampah kepada para pedagang

sebagaimana dikemukakan teori perilaku lingkungan yang menekankan pentingnya intervensi struktural agar kebiasaan baru dapat terbentuk lebih cepat. Secara ilmiah, temuan ini menunjukkan bahwa pemilahan sejak dari sumber tidak hanya menurunkan volume sampah campuran, tetapi juga meningkatkan peluang pengolahan lanjut, seperti pemanfaatan sampah organik menjadi kompos, sampah anorganik masuk ke rantai daur ulang, dan sampah B3 diproses dengan prosedur aman. Dengan demikian, program di Pantai Kembar dapat dipandang sebagai langkah maju yang lebih terintegrasi karena melibatkan pedagang sebagai subjek utama, bukan hanya wisatawan sebagai pengguna pasif. Diskusi ini juga menggarisbawahi relevansi hasil penelitian dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam pendahuluan: pertama, program terbukti efektif meningkatkan kebersihan pantai dan memperbaiki citra kawasan wisata; kedua, program berkontribusi pada konservasi lingkungan pesisir yang menjadi habitat penyu, sehingga selaras dengan visi besar Geopark Kebumen; ketiga, program memperkuat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan, sebuah hal yang jarang ditemukan di kawasan wisata lain yang cenderung bergantung pada pihak eksternal. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, antara lain kesadaran wisatawan yang masih belum merata, kebiasaan sebagian pengunjung yang enggan memilah sampah karena alasan praktis, serta tantangan teknis berupa pemeliharaan tempat sampah yang terbuat dari bahan rentan terhadap korosi akibat iklim pesisir dan angin kencang.

Selain itu, sistem pengangkutan sampah terpilah menuju TPS dan bank sampah belum berjalan optimal karena keterbatasan armada dan sumber daya manusia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun hasil penelitian konsisten dengan teori dan publikasi sebelumnya tentang pentingnya pemilahan sampah sebagai strategi pengelolaan berbasis 3R, konteks lokal Pantai Kembar menegaskan perlunya dukungan kelembagaan, regulasi, dan pendanaan agar program dapat berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan efektivitas penyediaan 47 titik tempat sampah pemilahan dalam mengurangi volume sampah campuran dan meningkatkan kesadaran pedagang serta pengunjung, tetapi juga memperlihatkan bahwa keberhasilan awal masih harus diperkuat dengan strategi pendukung yang lebih sistematis, seperti edukasi wisatawan, inovasi desain tempat sampah yang tahan lama, dan integrasi dengan sistem pengelolaan sampah daerah agar dapat berfungsi sebagai model percontohan bagi kawasan wisata pesisir lain di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi program pembuatan 47 titik tempat sampah pemilahan di Pantai Kembar Terpadu telah berjalan dengan baik dan mampu melayani 96 warung dan 26 pedagang gerobak secara proporsional. Distribusi fasilitas terbukti efektif mendukung pemilahan sejak sumber, meningkatkan kebersihan, dan memperkuat partisipasi pedagang maupun wisatawan. Dampaknya terlihat pada citra kawasan yang lebih ramah lingkungan, meskipun tantangan masih ada pada aspek kesadaran pengunjung, pemeliharaan fasilitas, dan sistem pengangkutan. Secara ilmiah, kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi fasilitas, budaya lokal, dan partisipasi komunitas, serta merekomendasikan kegiatan lanjutan terkait inovasi desain tempat sampah tahan iklim pesisir dan strategi monitoring jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pengelola Pantai Kembar Terpadu yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan tersebut mencakup penyediaan data lapangan, akses ke lokasi kegiatan, serta bantuan teknis selama proses observasi dan dokumentasi. Penghargaan juga para pedagang lokal yang bersedia memberikan informasi terkait persepsi dan pengalaman mereka dalam memanfaatkan fasilitas pemilahan sampah. Selain itu, penulis berterima

kasih kepada pembimbing akademik atas arahan ilmiah yang diberikan, serta rekan-rekan mahasiswa dan relawan yang turut membantu proses pengumpulan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, M. R. S. I., Rosy, R. V., Khuzaimah, U. I., & Hidayah, I. 2023. Pemanfaatan Sampah Organik dan Anorganik Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Masyarakat. *Journal of Education Research*, 4(1), 397-403. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.121>
- Alfalisyado, A., Fuadah, V. Z., Trisnawati, T., Prastanto, A. D., Musaffa, M. L., Hurrairi, M. N. M. B. B., Sallehudin, N. A. B. M. (2023). Development of an Integrated Twin Beach Tourism Attraction through the Creation of a Beach Swing in Tambakmulyo Village, Kebumen Regency. *Prosiding University Research Colloquium*, 18(February), 132-137. <https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2980>.
- Hidayat, Y. A. A., Febriyansa, A., & Mariska, R. (2024). Impact of Domestic Waste Disposal on The Environment in The Coastal Area of Mangunharjo Urban Village, Semarang City. *CHROME: City, Heritage and Environmental Infrastructure Engineering Journal*, 1(2), 104-112. <https://doi.org/10.24167/chrome.v1i2.11605>
- Jayantri, A. S., & Ridlo, M. A. (2021). Strategi pengelolaan sampah di kawasan pantai. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 147-159. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Maulitia, Z. T., Baruna, M. R., Darmawan, C. D., Fadhilah, N., Pamungkas, R. A., Nurmalisa, F., Salsabila, A., Djauhari, D. B. P., Hasanah, N., Rayusny, K. D. R., & Baihaqi, M. (2022). Pemanfaatan sampah organik dan anorganik sebagai salah satu upaya pengelolaan sampah di Desa Deles, Batang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 4(2), 179-187. <https://doi.org/10.29244/jpim.4.2.51-59>
- Nazaki, Darmawan, E., & Valentina, A. (2023). Performance of Coastal Waste Management Policy: Study in Tanjungpinang City. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 8(1), 66-72. <https://doi.org/10.12962/j25481479.v8i1.5529>
- Nurwanti, E., Pramadita, S., & Asbanu, G. C. (2023). Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah B3 Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(1), 228. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v11i1.61364>

-
- Sulistyanto, H., Syafira, I. M., Isnaini, A. Q., Prasetyo, F. H., Qolby, W., Pramita, E., Tyas, R. A., Fauziah, I. K., Muhammad, F., & Khusain, R. (2020). Pembiasaan Pengelolaan Sampah sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 42–49. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10768>
- Susanto, R. P., & Alhsani, N. A. (2023). Growing Community Awareness in Environmental Care in Rembang Hamlet, Banjar Village, Banyuwangi. *Journal of Dedication on Local Wisdom*. 3(2) 201-212 <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i2.92>